

INTENSIFIKASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR DAN SIKAP TERHADAP BAHASA INDONESIA

Suroso*

Abstract

Active involvement of students physically and emotionally, it is likely that the learning process will give the impression of interesting and fun, even challenging. Emotional experiences provided have the opportunity to change students' attitudes towards Indonesian subjects. This research was conducted at 6 Metro Junior High School with a total of 26 students. The average learning achievement increased from 2.54 from Pre-Cycle to Cycle I, starting from 4.21 to 6.75. Then it increased by 1.08 from 6.78 to 7.83 in Cycle II. Thus there is an increase in learning achievement from Prasiklus, Cycle I, and Cycle II. This increase has exceeded the planned indicator achievement, which is 7.5.

Keywords: Pembelajaran Kontekstual, Prestasi Belajar, Bahasa Indonesia

Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri bahwa Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Kemampuan berbahasa yang baik akan mempermudah hubungan dan komunikasi untuk berbagai kepentingan diri dan orang lain, sehingga pembelajaran bahasa menjadi isu sentral dalam pengembangan potensi peserta didik.

*Penulis merupakan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 6 Kota Metro.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pesertadidik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Perkembangan teknologi dan keterbukaan media masa semakin menyemarakkan kehidupan. Berbagai laporan terkait dengan peluang-peluang yang berharga terus bermunculan. Kemampuan untuk memahami wacana lisan melalui cara mendengarkan laporan menjadi penting untuk dikuasai demi meraih peluang-peluang tersebut.

Para siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus sudah dilatih untuk menguasai keterampilan Melaporkan secara lisan berbagai peristiwa dengan menggunakan kalimat yang jelas yang dibacakan dalam beberapa kalimat. Namun kenyataan yang ada prestasi belajar siswa SMPN 6 Metro pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada Kompetensi Dasar (KD) Melaporkan secara lisan berbagai peristiwa dengan menggunakan kalimat yang jelas yang dibacakan dalam beberapa kalimat. Sering kali terjadi para siswa mengerjakan kesalahan terkait dengan laporan kegiatan sekolah yang disampaikan lewat pengeras suara. Para siswa kurang mampu mengikuti pengumuman-pengumuman yang diberikan lewat pengeras suara, sehingga pengendalian kegiatan tersebut menjadi terhambat. Selain tidak memiliki keterampilan menyimpulkan makna laporan dengan benar, sikap para siswa terhadap pembacaan pengumuman atau bahasa yang digunakan dalam pengumuman tersebut juga terkesan negatif.

Selain materi yang bersifat hafalan, proses pembelajaran Bahasa Indonesia juga kurang mampu memberikan kondisi yang kontekstual terhadap penerapan untuk Melaporkan secara lisan berbagai peristiwa dengan menggunakan kalimat yang jelas yang dibacakan dalam beberapa kalimat. Akibatnya, para siswa kelas IX.2 SMPN 6 Metro kurang bersemangat untuk mempelajari cara melaporkan secara lisan berbagai peristiwa dengan menggunakan kalimat yang jelas yang dibacakan dalam beberapa kalimat. Bahkan banyak siswa yang mengatakan bahwa belajar Melaporkan secara lisan berbagai peristiwa dengan menggunakan kalimat yang jelas adalah tidak perlu, karena semuanya bisa dipahami pada saat laporan tersebut dibacakan. Keadaan inilah yang membuat masih

banyak siswa kurang bersikap positif terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Sikap siswa terhadap isi dan tujuan pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan data; 35% siswa bersikap negatif, 30% kurang negatif, 25% cukup positif dan hanya 10% yang bersikap positif. Sikap terhadap cara mempelajari menunjukkan data: 20% siswa bersikap negatif, 30% kurang negatif, 30% cukup positif dan hanya 20% yang bersikap positif. Sikap terhadap guru menunjukkan data: 30% siswa bersikap negatif, 30% kurang negatif, 30% cukup positif dan hanya 10% yang bersikap positif. Sikap terhadap upaya memperdalam Bahasa Indonesia menunjukkan data: 35% siswa bersikap negatif, 35% kurang negatif, 20% cukup positif dan hanya 10% yang bersikap positif. Secara rata-rata dapat dikatakan bahwa sikap negatif sebesar 30%, sikap kurang negative 30,2% artinya masih banyak siswa yang bersikap negatif atau cenderung negatif terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pendapat lain tentang Proses Belajar Mengajar (PBM) bahasa Indonesia dari siswa adalah bahwa PBM-nya terasa kurang menyenangkan. PBM Bahasa Indonesia tidak menyenangkan diduga karena pembelajaran tersebut tidak melibatkan siswa secara aktif, baik fisik maupun emosinya. Melalui proses pembelajaran dengan keterlibatan aktif siswa ini berarti guru tidak mengambil hak anak untuk belajar dalam arti yang sesungguhnya. Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitasi untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam.

Pembelajaran kontekstual, merupakan salah satu metode yang dapat memberikan kesempatan untuk meningkatkan peran aktif siswa untuk terlibat secara fisik maupun emosi dalam proses pembelajaran, hanya metode ini belum digunakan secara optimal untuk memberdayakan potensi siswa dalam mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif memberikan semangat untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam Bahasa Indonesia menjadi menarik karena ada interaksi antarsiswa ketika mencoba menerapkan cara Melaporkan secara lisan berbagai peristiwa dengan menggunakan kalimat yang jelas oleh siswa lain dalam kelompoknya. Kedua metode ini menjanjikan peluang untuk dapat

menetralsisir sikap negatif siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia.

Keterlibatan siswa secara aktif fisik dan emosi, maka besar kemungkinan bahwa proses pembelajaran akan memberikan kesan menarik dan menyenangkan, bahkan menjadi menantang. Pengalaman emosi yang diberikan berpeluang merubah sikap para siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang tadinya tidak positif menjadi positif bahkan cukup suka. Apalagi ketika materi yang diberikan bisa dikaitkan dengan konteks yang relevan dan terkini.

Pembahasan

Prestasi Belajar

Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Dengan demikian belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah masukan yang berupa stimulus dan keluaran yang berupa respon.

Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur. Apa yang dapat diukur setelah proses pembelajaran dapat disebut dengan pencapaian.

Definisi belajar merupakan proses untuk mencapai perubahan perilaku, maka prestasi memiliki arti sebagai pencapaian perubahan perilaku dalam jangka waktu tertentu. Prestasi tersebut merupakan bukti pencapaian keberhasilan atau kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Sifat perubahannya relatif permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula. Tidak bisa diterapkan pada perubahan akibat situasi sesaat, seperti perubahan akibat kelelahan, sakit, mabuk, dan sebagainya. Proses dalam perubahan tingkah laku

dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap sikap dan nilai-nilai pengetahuan yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan.

Suatu proses pembelajaran dinyatakan berhasil ketika tujuan pembelajaran khusus dapat tercapai. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus tersebut perlu diadakan tes. Setiap siswa yang mengikuti proses pembelajaran diharapkan dapat menguasai apa yang dipelajarinya. Pengukuran terhadap pencapaian belajar siswa tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan memberikan tes lisan, atau tes tertulis, tes kinerja, ulangan atau ujian pada waktu-waktu tertentu. Istilah prestasi belajar digunakan untuk menunjukkan berbagai pencapaian kegiatan atau usaha. Prestasi belajar merupakan hasil penilaian pendidikan tentang kemampuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar (Djamarah & Zain, 2006: 26). Pendapat lain menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan atas usahanya sendiri atas usahanya sendiri dalam pembelajaran (Winkel, 2004).

Hasil belajar merupakan prestasi atau perolehan yang dicapai seseorang melalui kegiatan belajar. Jikalau belajar sesuatu yang bersifat pengetahuan perolehannya adalah tentang pengetahuan atau kognitif dan bila belajarnya sesuatu yang bersifat keterampilan gerak, maka perolehannya juga penguasaan keterampilan gerak. Hasil belajar ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Sudjana, 2001: 22).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah perubahan perilaku dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang dicapai peserta didik setelah mengalami proses belajar dalam jangka waktu tertentu, yaitu selama pemberian tindakan. Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan atas usahanya sendiri dalam pembelajaran.

Persepsi seseorang mempengaruhi sikap. Sikap merupakan kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan. Sikap merupakan aspek penting yang dimiliki seseorang untuk menentukan tindakannya terhadap obyek. Setiap orang memiliki sikap tertentu terhadap benda, orang dan situasi (Soenarto dan Hartono 2002: 42). Sikap membawa kecenderungan

seseorang secara positif atau negatif terhadap psikologis tertentu, (Asmawi, 2002: 126). Pendapat lain tentang sikap, bahwa sikap diartikan sebagai sekumpulan obyek yang relatif tetap yang menyangkut tentang keyakinan, perasaan dan kecenderungan bertingkah laku seseorang terhadap lingkungan sekitarnya yang secara sosial merupakan obyek-obyek, kelompok peristiwa atau simbol-simbol dan atau objek, (Vouhgan & Hogg, 1995: 72).

Faktor yang menentukan dalam menentukan pembentukan sikap, yaitu: (1) keinginan, (2) informasi, (3) hubungan dalam kelompok dan, (4) kepribadian. Berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa setiap kegiatan selalu diawali dengan keinginan dan kebutuhan terhadap sesuatu yang dicapai, kemudian berusaha mengumpulkan informasi yang dapat menguatkan pengetahuan dari berbagai sumber. Untuk memperoleh informasi tersebut, memerlukan hubungan atau interaksi baik secara individual maupun secara kelompok. Sikap berkaitan dengan kepribadian, dalam arti adanya penyesuaian antara harapan dengan kenyataan yang diperoleh. Jika keinginan tidak sesuai dengan harapan maka biasanya akan timbul frustrasi, kecewa dan, tingkah laku lainnya menjadi sikap negatif terhadap objek, benda, atau peristiwa yang disikapi.

Sikap siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pengorganisasian keyakinan, perasaan, dan kecenderungan perilaku yang relatif bersifat permanen pada pelajaran Bahasa Indonesia. Terdapat tiga komponen sikap pada pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu komponen kognitif, komponen perasaan dan komponen kecenderungan tindakan. Komponen kognitif yaitu keyakinan seseorang terhadap suatu objek. Misalnya, sikap siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia. Komponen perasaan mengacu pada emosi yang berhubungan dengan objek. Apakah objek tersebut menyenangkan atau tidak, disukai atau tidak. Emosi inilah yang memberikan karakter sikap yang bersifat mendorong. Komponen kecenderungan tindakan merujuk pada kesiapan tingkah laku yang berkenaan dengan sikap, Ketika seseorang memiliki sikap positif terhadap objek, ia cenderung memihak, membantu dan atau mendukung objek tersebut, namun ketika sikapnya adalah negatif maka ada kecenderungan untuk menghindari objeknya. Maka dapat dinyatakan bahwa siswa yang memiliki sikap positif terhadap pelajaran Bahasa Indonesia, pelajaran tersebut akan diterima

dengan senang hati, tetapi sebaliknya jika sikapnya negatif, tentu ada keengganan untuk menerimanya.

Pengukuran sikap siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan suatu perangkat instrumen non tes dalam bentuk Skala Likert. Bobot penilaian responden merupakan pernyataan individu yang diberikan pada individu mengacu pada dua kutub yang bergerak dari arah positif ke negatif atau sebaliknya. Jawaban pernyataan negatif diberi skor 1 hingga 4, sedangkan pernyataan positif diberi skor 4 hingga 1 atau dengan kata-kata cukup setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan cukup tidak setuju (STS).

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia adalah sikap siswa SMPN 6 Metro, yaitu keadaan internal siswa tersebut berupa kecenderungan atau kesiapan memberikan respon meliputi komponen kognitif, afektif dan konatif terhadap pelajaran Bahasa Indonesia yang meliputi dimensi: (1) sikap terhadap tujuan dan isi pelajaran Bahasa Indonesia, (2) Sikap terhadap cara mempelajari pelajaran Bahasa Indonesia, (3) sikap terhadap guru Bahasa Indonesia, (4) sikap terhadap upaya memperdalam pengetahuan Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan pembelajaran adalah spesifikasi untuk menyeleksi dan mengurutkan peristiwa dan aktivitas dalam sebuah pelajaran (Miarso et al, 1994:34). Selanjutnya lebih jauh dikatakan bahwa sebagai suatu pendekatan menyeluruh strategi dibedakan menjadi dua strategi dasar, yaitu ekspositori (penjelasan) dan diskoveri atau penemuan. Kedua pendekatan itu dipandang sebagai dua ujung yang berlawanan dalam suatu kontinum pendekatan, dimana antara kedua ujung itu terdapat sejumlah lainnya.

Kontinum pendekatan tersebut selanjutnya dipertegas adanya beberapa macam pendekatan pembelajaran, salah satu pendekatan tersebut adalah pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (Sanjaya, 2007:209-252). Contextual Teaching and Learning (CTL) suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupannya

(Sagala, 2007:87). Penerapan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, dapat melibatkan komponen-komponen pembelajaran yang efektif, sebab belajar akan jauh lebih bermakna ketika anak mengalami apa yang dipelajari, bukan hanya mengetahuinya.

CTL atau selanjutnya disebut dengan pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan sehari-hari. CTL menekankan pada berpikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisaan dan pensintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan (Trianto, 2007: 103). Pendekatan ini mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang, dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat mereka (Trianto, 2007: 104).

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa dalam men-capai tujuannya. Maksudnya, guru lebih berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi siswa. Proses belajar mengajar lebih diwarnai Student centered daripada teacher centered. Guru harus melaksanakan beberapa hal sebagai berikut: 1) mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa . 2) memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama. 3) mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang selanjutnya memilih dan mengkaitkan dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam pembelajaran kontekstual. 4) merancang pengajaran dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan hidup mereka. 5) melaksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa, dimana hasilnya nanti dijadikan bahan refeksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya (Depdiknas, 2003).

Pembelajaran kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu mengaitkan (relating),

mengalami (experiencing), menerapkan (applying), bekerjasama (cooperating) dan mentransfer (transferring).

Beberapa ciri-ciri kontekstual adalah sebagai berikut: 1) Menekankan pada pen-tingnya pemecahan masalah. 2) Kegiatan belajar dilakukan dalam berbagai kon-teks 3) Kegiatan belajar dipantau dan diarahkan agar siswa dapat belajar mandiri. 4) Mendorong siswa untuk belajar dengan temannya dalam kelompok atau secara mandiri. 5) Pelajaran menekankan pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda, 6) Menggunakan penilaian otentik (Blanchard dalam Yasa, 2008: 3).

Terdapat tujuh komponen penerapan dalam pendekatan kontekstual (CTL). Ada-pun ketujuh komponen utama tersebut sebagai berikut; konstruktivisme (constructivism), menemukan (Inquiry), bertanya (Questioning), masyarakat-belajar (Learning Community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian yang sebenarnya (Authentic). (Sagala, 2007: 87-91).

Berdasarkan berbagai uraian di atas tentang berbagai pandangan CTL maka dapat disimpulkan bahwa CTL merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan sehari-hari. CTL menekankan pada berpikir tingkat lebih ting-gi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisaan dan pensintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan.

Metode Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata. Sejalan dengan pendapat tersebut, strategi pembelajaran kooperatif dapat memotivasi seluruh siswa, memanfaatkan seluruh energi sosial siswa, saling mengambil tanggung-jawab. Strategi pembelajaran kooperatif membantu siswa belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks (Nur, 2005: 1).

Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa *cooperative learning* atau belajar secara kooperatif adalah penempatan beberapa siswa dalam kelompok kecil dan mem-berikan mereka sebuah atau

beberapa tugas (Posamentier, 1999:12). Dengan bahasa yang senada disampaikan pula bahwa strategi kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep atau materi yang difasilitasi oleh guru (Reinhartz dan Beach, 1997: 158).

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan seting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerja sama (Henson dan Eller, 1999:160) dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain (Sagala, 2007: 216)

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang menganut paham konstruktivisme. Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran secara khusus membuat belajar kooperatif ekstensif, secara teori siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling menkooperatifkannya dengan temannya (Slavin dalam Krismanto, 2003: 14).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antarsiswa yang dikelompokkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Belajar bukanlah sekedar menumpuk pengetahuan akan tetapi merupakan proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman belajar. Melalui pengalaman inilah diharapkan terjadinya pengembangan berbagai aspek yang terdapat dalam individu, seperti aspek minat, bakat, kemampuan, potensi, dan sebagainya (Sanjaya, 2008: 29). Dengan demikian belajar tidak semata-mata diarahkan agar siswa mampu menguasai sejumlah materi kurikulum dengan metode ekspositoris saja, tetapi pembelajaran sungguh-sungguh diarahkan agar siswa secara aktif menguasai kompetensi tujuan.

Pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk memungkinkan terjadinya proses belajar yang dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut secara aktif, efektif dan inovatif. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor materi ajar. Jika seorang guru berkeinginan untuk melakukan inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia, agar pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan hakekat Bahasa Indonesia dan hakekat subyek didiknya, maka diperlukan suatu usaha untuk melakukan perubahan-perubahan paradigma lama ke paradigma baru. Peran guru hanya sebagai fasilitator belajar, guru harus mampu membangun pembelajaran yang interaktif dengan memberikan kesempatan siswa untuk secara aktif menyumbang pada proses belajar dirinya. Dengan demikian siswa akan secara aktif membantu dirinya dalam menafsirkan persoalan nyata dalam kehidupan.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, guru harus menetapkan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Secara teoretis tujuan pembelajaran dibagi atas 3 kategori yaitu: 1) tujuan pembelajaran ranah kognitif, 2) tujuan pembelajaran ranah afektif, 3) tujuan pembelajaran ranah psikomotor. Adanya perbedaan tujuan pembelajaran akan berimplikasi pula pada adanya perbedaan strategi pembelajaran yang harus diterapkan. Tujuan pembelajaran tidak dapat diabaikan guna mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pembelajaran, yaitu: 1) Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap PBM; 2) Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa; 3) Ketetapan antara kandungan materi ajar dengan kemampuan siswa diutamakan; 4) Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir.

Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi bagian integral dari struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Menurut Permendiknas no. 22 (2006)

“Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; 2) Menghargai dan bangga menggunakan

bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara; 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia”.

Tujuan yang dimaksud dalam Permendiknas no.22 tahun 2006 tersebut di atas merupakan hasil belajar yang harus dicapai melalui proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada penelitian ini hasil belajar yang akan diukur adalah ranah psikomotor, afektif dan kognitif. Pada ranah psikomotor, kemampuan membacakan laporan yang dimodelkan oleh siswa, ranah afektif, sikap terhadap pelajaran Bahasa Indonesia itu sendiri, kemudian pada ranah kognitif yaitu kemampuan siswa menjawab soal sesuai berupa menyimpulkan makna laporan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan bentuk kajian tindakan yang bersifat reflektif oleh Siswa tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki aktivitas dan proses dalam pelaksanaan tugas, kemudian memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dikerjakannya. Dengan demikian aktivitas dalam penelitian mengarah pada perbaikan proses pembelajaran baik oleh guru maupun siswa.

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas itu meliputi (1) planning, (2) acting, (3) observing, (4) reflecting, (Arikunto, et al, 2006: 117). Langkahnya disebut dengan siklus, dan pelaksanaannya tidak hanya cukup satu kali, jika ternyata satu siklus belum menunjukkan adanya perubahan, maka dilakukan secara berulang sampai benar-benar tampak adanya perubahan sebagaimana yang diharapkan. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 6 Metro pada siswa kelas IX.2. dengan jumlah 26 siswa.

Pada pengukuran sikap siswa terhadap Bahasa Indonesiadalam pembelajaran menunjukkan peningkatan dari Prasiklus ke Siklus I. Predikat Negatif dari 29% menurun menjadi 0%, predikat Kurang Negatif turun dari 42% menjadi 29%.

Penurunan presentase Negatif dan Kurang Negatif karena bergeser ke Cukup Positif dan Positif pada Predikat Cukup Positif naik dari 21% menjadi 63%. Predikat Positif tetap 6% dari Prasiklus ke Siklus I. Beberapa siswa yang tadinya positif turun ke cukup positif meskipun jumlah cukup positif, hal ini bisa saja disebabkan karena yang bersangkutan terlalu membantu yang negatif sesuai dengan prinsip kooperatif. Rata-rata prestasi belajar meningkat 2,54 dari Prasiklus ke Siklus I, bermula dari 4,21 menjadi 6,75. Kemudian meningkat 1,08 dari 6,78 menjadi 7,83 pada Siklus II. Dengan demikian terdapat peningkatan prestasi belajar dari Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Peningkatan yang terjadi telah melebihi pencapaian indikator yang direncanakan, yaitu 7,5. Predikat Negatif dari 29% menurun menjadi 0%, predikat Kurang Negatif turun dari 42% menjadi 29% dan menjadi 0%. Penurunan presentase Negatif dan Kurang Negatif karena bergeser ke Cukup Positif dan Positif. Pada Predikat Cukup Positif naik dari 21% menjadi 63%, kemudian naik lagi menjadi 83%. Predikat Positif dari 8% pada prasiklus I dan siklus I menjadi 17% pada siklus II. Predikat Cukup Positif dan Positif berjumlah 100% melebihi indikator ketercapaian yang direncanakan. Ada peningkatan prestasi belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia dari data hasil tes prestasi belajar secara keseluruhan, dari Prasiklus, Siklus I, dan II. Terdapat peningkatan secara linier dari Prasiklus ke Siklus I, dan II. Peningkatan prestasi belajar secara linier tersebut menunjukkan bahwa metode kontekstual dengan integrasi metode kooperatif dan penugasan mampu memfasilitasi pengembangan potensi siswa dalam belajar Bahasa Indonesia. Para siswa terdorong untuk berbuat aktif secara pembelajaran. Fenomena ini menunjukkan bahwa PBM yang diselenggarakan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbuat semaksimal mungkin untuk membangun pengetahuan menjadi miliknya sendiri. Mereka bersusah payah mencari informasi terkait dengan tujuan pembelajaran, mengumpulkannya, memberikan hubungan dari setiap bagian informasi.

Prestasi belajar pada dasarnya merupakan akibat dari sebuah proses pembelajaran. Pembelajaran menggunakan metode kontekstual, dengan menonjolkan beberapa komponennya dengan konteks yang tepat ditambah dengan integrasi metode kooperatif

merupakan upaya membelajarkan siswa, agar mereka berupaya pada maksimal pada saat prosesnya. Tantangan yang diberikan ketika mereka diberi tugas untuk mencari bahan laporan yang aktual kemudian memerankan atau menjadi model menjadi media untuk mengembangkan diri melalui tanya jawab dengan memberikan gambar bagian yang belum lengkap memberikan media bagi mereka untuk mengenali dirinya sendiri. Manakah yang baik dan mudah bagi dirinya sendiri dalam belajar dan mencapai tujuannya. Hal ini terkait dengan penggunaan unsur kontekstual yang digunakan.

Penyesuaian komponen kontekstual yang digunakan, yaitu komponen pemodelan dan penilaian autentik, para siswa akan menyesuainya dengan proses pembelajaran yang terjadi dalam dan luar kelas. Proses yang baik, akan mengendapkan berbagai informasi ke dalam memori jangka panjang, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Sebagai akibatnya, ketika para siswa diuji,kinerjanya mereka dapat menggunakan informasi yang banyak disimpannya, dan mengaksesnya dengan cepat.Sisi lain sebagai dampak dari penggunaan metode kooperatifadalah semakin kuatnya dorongan rekan sejawat untuk bersama menemukan makna yang terkandung pada fenomena kontekstual yang dihadirkan. Hasil belajar ranah psikomotor, ketika mereka menjadi model untuk membacakan laporan merupakan aspek hasil yang belajar yang dapat dicapai sekaligus tidak hanya ranah kognitif dan afektif saja.

Belajar akan dapat mencapai hasil yang optimal ketika proses pembelajaran melibatkan siswa sebagai fokus utama pembelajaran. Terutama ketika sekali ketika metode pembelajaran tersebut mampu melibatkan emosi siswa. Keterlibatan emosi ini terjadi pada saat siswa mengekspresikan perasaan ketika memainkan perannya, secara positif memberikan kontribusi besar dalam prosesi pembangunan makna pembelajaran itu sendiri. Fenomena pembelajaran seperti ini salah satu bentuk pengejawantahan teori pembelajaran konstruktivisme. Pada fenomena tersebut siswa bersusah payah menghayati lakon yang dimainkannya, berlatih dengan kesadaran akan arti pentingnya peran tersebut sehingga tujuan pembelajaran yang dicapai bukan hanya pada ranah kognitif tetapi mencapai ranah afektif dan psikomotornya.

Pada awalnya semua unsur yang dapat difasilitasi oleh komponen-komponen dalam pembelajaran kontekstual tersebut bersifat eksternal, sehingga dengan demikian para siswa mempunyai aktivitas ekstrinsik. Adanya umpan balik dan penghargaan yang memperkuat aktivitas eksternal tersebut, diharapkan akan menjadi aktivitas intrinsik. Ketika aktivitas tersebut menjadi aktivitas intrinsik makasiswa akan menjadi pembelajar yang efektif. Dengan demikian peranan aktivitas eksternal bisa diturunkan intensitasnya, meskipun harus dijaga keberadaannya sehingga aktivitas intrinsik yang telah ada tetap terjaga. Peningkatan prestasi belajar, menjadi hal yang luar biasa bagi para siswa dan bernuansa aktivitas ekstrinsik ketika guru mampu mengemasnya menjadi sebuah upah, dalam arti guru memberikan penguatan dengan pujian dan ucapan selamat bagi mereka yang telah berhasil mencapai perubahan yang lebih baik. Umpan balik diperlukan untuk menggerakkan siswa mencapai tujuan akhir dari PTK.

Simpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa prestasi belajar dan sikap terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa kelas IX.2 di SMPN 6 Metro pada KD melaporkan secara lisan berbagai peristiwa dengan menggunakan kalimat yang jelas yang dibacakan dalam beberapa kalimat, meningkat melalui pembelajaran menggunakan metode kontekstual dengan menonjolkan komponen-komponen sesuai dengan materi dan karakternya, kemudian diperkuat dengan metode kooperatif. Pada siklus I menerapkan unsur konstruktivisme, inkuiri dan bertanya. Pada siklus II menerapkan masyarakat belajar refleksi penilaian autentik. Pernyataan ini didasarkan pada temuan-temuan sebagai berikut: 1) Rata-rata prestasi belajar meningkat 2,54 dari Prasiklus ke Siklus I, bermula dari 4,21 menjadi 6,75. Kemudian meningkat 1,08 dari 6,78 menjadi 7,83 pada Siklus II. Siklus I, dan Siklus II. Peningkatan yang terjadi telah melebihi pencapaian indikator yang direncanakan, yaitu 7,5. Siklus dihentikan; dan 2) Predikat Negatif dari 29% menurun menjadi 0%, predikat Kurang Negatif turun dari 42% menjadi 29% dan menjadi 0%. Penurunan presentase Negatif dan Kurang Negatif karena bergeser ke Cukup Positif dan Positif. Pada Predikat Cukup Positif naik dari 21% menjadi

63%, kemudian naik lagi menjadi 83%. Predikat Positif dari 8% pada prasiklus I dan siklus I menjadi 17% pada siklus II. Predikat Cukup Positif dan Positif berjumlah 100% melebihi indikator ketercapaian yang direncanakan.

Daftar Pustaka

- Asmawi, Zainul dan Nasution, Nochi, 2002, *Penelitian Hasil Belajar*, Jakarta: Pusat Antar Universitas-Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono dan Supardi, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri., Zain, Aswan, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Miarso, Yusufhadi, 2004, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Rawamangun, Jakarta: Prenada Media
- Nur, Muhammad, 2005, *Pembelajaran Kooperatif*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Lembaga Penjamin Mutu Jawa Timur.
- Posamentier. Alfred S. and Stepelman. Jay, 1999, *Teaching Secondary Mathematics: Teaching and Enrichment Units*, New Jersey: Prantice Hall.
- Sagala, Syaiful, 2007, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*, Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina, 2008, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenadia Media Group.
- Sudjana, Nana, 2001, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Trianto, 2007, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Konsep, Landasan Teoretis-Praktis dan Implementasinya*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Vouhgan, Graham, and Hogg, Michael, 1995, *Introduction to Social Psychology*, Australia: Prentice Hall.
- Winkel, W. S, 2004, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Woolfolk, Anita, 2004, *Educational Psychology*, Ninth Edition. USA: Pearson Education Inc.